

MOTIVASI DAN IMPLIKASI TATO PADA WANITA *EMERGING ADULTHOOD*

Kesya Valisya¹, Linda Wati²

kesya.705210331@stu.untar.ac.id¹, lindaw@fpsi.untar.ac.id²

Universitas Tarumanagara

ABSTRAK

Tato kini semakin populer sebagai bentuk modifikasi tubuh yang mencerminkan identitas, nilai, dan ekspresi diri. Meski diterima di banyak negara, motif di balik keputusan memiliki tato, terutama pada wanita, sering menghadapi stereotip negatif. Fenomena ini umum terjadi pada individu usia *emerging adulthood*. Bagi beberapa wanita, tato dianggap sebagai seni dan sumber kebanggaan yang meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, melibatkan wanita bertato usia 18 - 25 tahun melalui teknik *non-probability sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner demografi dan terkait tato. Hasil menunjukkan mayoritas wanita bertato memiliki motif personal, seperti ekspresi diri, estetika, dan kenangan. Tato juga dipandang sebagai simbol kebebasan dan identitas, meski masih ada stigma negatif, terutama dari keluarga dan masyarakat tradisional.

Kata Kunci: *Emerging Adulthood*, Tato, Wanita, Ekspresi Diri, Stigma Sosial.

ABSTRACT

Tattoos are becoming increasingly popular as a form of body modification that reflects identity, values and self-expression. While accepted in many countries, the motives behind the decision to get a tattoo, especially in women, often face negative stereotypes. This phenomenon is common among individuals of emerging adulthood. For some women, tattoos are considered art and a source of pride that boosts self-confidence. This study used a quantitative approach with a descriptive design, involving tattooed women aged 18 - 25 years through a non-probability sampling technique. Data was obtained through demographic and tattoo-related questionnaires. The results show that the majority of tattooed women have personal motives, such as self-expression, aesthetics, and memories. Tattoos are also seen as a symbol of freedom and identity, although there is still a negative stigma, especially from family and traditional society.

Keywords: *Emerging Adulthood, Tattoo, Woman, Self-expression, Social Stigma.*

PENDAHULUAN

Praktik modifikasi tubuh semakin populer sejak akhir abad ke-20 (Ory, 2020), salah satunya adalah tato, yang didefinisikan sebagai tanda pada kulit yang dibuat dengan berbagai teknik, memiliki fungsi dan makna tertentu bagi pemakainya (Snopek, 2018). Di Indonesia, meski perkembangan tato tidak secepat di negara lain, jumlah penggunaannya terus meningkat, terlihat dari semakin banyaknya studio tato, baik di kota besar maupun pedesaan (Hasanah, 2013). Kini, tato tidak hanya berfungsi tradisional, tetapi juga menjadi media ekspresi diri yang mencerminkan identitas, perlawanan, pencarian jati diri, serta kenangan atau kesenangan pribadi (Amanda et al., 2019).

Secara global, sekitar 22% hingga 30% individu berusia 18 - 29 tahun memiliki tato (Dickson et al., 2015). Di Amerika Serikat, 38% generasi milenial memiliki tato, umumnya pada bagian tubuh yang tersembunyi (*Pew Research Center* dalam Hotson, 2020). Tren serupa terlihat di Indonesia, di mana wanita usia 20 - 30 tahun menjadi mayoritas peminat tato (Budiarti et al., 2011). Fenomena ini juga tampak di berbagai tempat umum, seperti kafe, festival, media sosial, hingga kampus. Wanita bertato sering menyatakan bahwa tato adalah pilihan personal yang mencerminkan identitas dan makna mendalam, meskipun masih menghadapi stigma sebagai simbol 'perempuan nakal' (Krutak, 2015).

Pandangan terhadap tato perempuan beragam. Generasi muda lebih terbuka, sementara masyarakat dengan nilai tradisional sering memandang tato sebagai pelanggaran norma (Irmayani, 2015). Stereotip negatif terhadap perempuan bertato di Indonesia seringkali lebih kuat dibandingkan pria, menciptakan standar ganda dalam masyarakat (Jeffreys, 2000). Meski demikian, tato semakin diterima, terutama di kalangan individu usia *emerging adulthood* (18 - 25 tahun), sebuah fase yang ditandai dengan eksplorasi identitas, kebebasan, dan pencarian makna hidup (Arnett, 2016).

Dalam konteks ini, tato sering menjadi bentuk ekspresi diri atau cara menghadapi tekanan. Contohnya adalah Jul, seorang wanita yang memutuskan membuat tato untuk melindungi kulitnya dari sinar matahari akibat penyakit *porfiring*. Ia kemudian menjadikan tubuhnya sebagai kanvas seni hingga memecahkan rekor Guinness sebagai wanita dengan tato terbanyak di dunia (Yanuar, 2011). Ini menunjukkan bahwa tato tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga melibatkan aspek fungsional dan emosional.

Sejarah tato di Indonesia mencatat bahwa pada era 1960 - 1980-an, tato sering diasosiasikan dengan kriminalitas dan perilaku buruk, sehingga mereka yang bertato mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial dan pekerjaan (Olong, 2006). Namun, pemahaman modern mulai berubah, terutama di kalangan generasi muda. Meski begitu, penelitian tentang perilaku wanita bertato usia *emerging adulthood* di Indonesia masih terbatas, terutama yang memetakan hubungan antara faktor demografi, motif individu, dan persepsi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku membuat tato pada wanita usia *emerging adulthood* dalam konteks budaya Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini berfokus pada fenomena wanita bertato, khususnya wanita berusia 18-25 tahun dengan tato permanen di bagian tubuh yang terekspos. Wanita dipilih sebagai subjek karena tato kerap menghadapi stigma negatif, terutama di masa lalu ketika tato diasosiasikan dengan kriminalitas, kekerasan, atau pelanggaran norma sosial. Namun, pandangan ini mulai berubah, terutama di kalangan generasi muda, yang kini melihat tato sebagai bentuk seni tubuh dan media ekspresi diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas partisipan penelitian memiliki 1 - 2 tato (65,6%), menunjukkan bahwa tato cukup populer sebagai bentuk ekspresi diri, sementara hanya sebagian kecil (4%) yang memiliki lebih dari 4 tato. Lokasi tato yang paling banyak dipilih adalah lengan (33,6%) dan tangan (33,2%), menunjukkan preferensi pada bagian tubuh yang terlihat, diikuti oleh bahu (21,6%) dan punggung (21,1%). Ukuran tato paling umum adalah 3 cm (24,4%) dan 5 cm (20,4%), mencerminkan kecenderungan pada desain yang mencolok namun tetap moderat. Sebagian besar partisipan mendapatkan tato pertama mereka dalam 1 - 2 tahun terakhir (64%), menunjukkan bahwa tato semakin populer di kalangan anak muda, dengan banyak yang juga membuat tato terbaru dalam kurun waktu 1 tahun terakhir (73,2%).

Alasan utama partisipan membuat tato adalah FoMO (28,8%), estetika (17,6%), dan ekspresi diri (17,6%), sementara alasan lain termasuk seni, kenangan, dan mengikuti tren. Dari segi reaksi sosial, sebagian besar partisipan menerima respons negatif (42,8%), sementara sebagian kecil mendapatkan respons positif (20,8%) atau netral. Selain itu, mayoritas partisipan (58,4%) berencana menambah tato di masa depan, menunjukkan bahwa tato terus menjadi simbol identitas dan ekspresi diri yang berkembang di kalangan generasi muda.

Penelitian ini memberikan gambaran menarik tentang perilaku membuat tato pada wanita *emerging adulthood*, khususnya dalam konteks demografi dan ekspresi diri. Mayoritas partisipan adalah mahasiswa berusia awal 20-an dengan pendidikan tinggi, menunjukkan bahwa stigma tato sebagai simbol pemberontakan mulai bergeser menjadi bentuk seni dan ekspresi yang diterima secara sosial. Tato lebih sering dipilih sebagai cara eksplorasi identitas, sejalan dengan teori Arnett (2004) dan Erikson yang menyoroti fase ini sebagai masa pencarian jati diri.

Sebagian besar partisipan memiliki 1 - 2 tato berukuran kecil, yang umumnya terletak di lengan atau tangan, menunjukkan preferensi pada bagian tubuh yang terlihat. Alasan utama pembuatan tato meliputi simbol kenangan, ekspresi diri, estetika, dan pengaruh sosial seperti *Fear of Missing Out* (FoMO). Meskipun masih ada pandangan negatif dari masyarakat tradisional, generasi muda menunjukkan penerimaan yang lebih tinggi terhadap tato sebagai ekspresi individual.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap 250 responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia 18 - 25 tahun, terutama usia 21 tahun (23,2%), dengan latar belakang pendidikan tinggi (59,2% bergelar sarjana) dan status lajang (94,4%). Sebagian besar responden adalah mahasiswa (52%) atau pekerja muda, dengan rata-rata berat badan 51,72 kg dan status BMI normal (75,2%). Terkait tato, mayoritas memiliki 1 - 2 tato, berukuran 3 cm, dan terletak di lengan atau tangan. Alasan utama pembuatan tato adalah estetika, ekspresi diri, dan kenangan, dengan sebagian besar mendapatkan tato pertama dalam 1 - 2 tahun terakhir dan berencana menambah tato di masa depan (58,4%). Meski tato semakin diterima, 42,8% responden masih menghadapi reaksi sosial negatif. Namun, 89,2% melaporkan hubungan baik dengan orang tua, mencerminkan dukungan keluarga terhadap pilihan mereka.

Saran

1. Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman perilaku membuat tato sebagai ekspresi diri pada wanita *emerging adulthood*. Disarankan penelitian lanjutan memperdalam aspek kualitatif, seperti motivasi, pengalaman, dan makna personal di balik keputusan bertato, serta mengaitkannya dengan aspek psikologis, seperti pencarian identitas. Kajian lintas budaya diperlukan untuk memahami pengaruh norma sosial dan tradisi lokal terhadap penerimaan tato. Selain itu, perlu eksplorasi regulasi yang mendukung praktik tato aman serta pengembangan model edukasi untuk meningkatkan kesadaran akan penggunaan tato yang bertanggung jawab.

2. Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Masyarakat dan orang tua disarankan lebih terbuka terhadap fenomena tato, melihatnya sebagai seni atau ekspresi diri, bukan hal negatif. Edukasi mengenai risiko kesehatan, norma sosial, dan konsekuensi tato perlu ditingkatkan untuk mengurangi stigma. Orang tua diharapkan membangun komunikasi terbuka dengan anak terkait keputusan bertato. Individu yang ingin bertato disarankan mempertimbangkan aspek estetika, makna, dan penerimaan sosial serta memilih tempat pembuatan tato yang aman.

Sekolah perlu mendukung pendekatan edukasi tentang dampak tato melalui konseling dan pengawasan berkala. Pemerintah atau organisasi kesehatan sebaiknya menyediakan panduan praktik tato yang aman dan kampanye sosial untuk mengurangi stereotip negatif terhadap wanita bertato, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mendukung kebebasan berekspresi yang sehat. Penelitian lebih lanjut dengan metode kualitatif diperlukan untuk memahami alasan personal dan sosial di balik perilaku bertato, terutama dalam masyarakat konservatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R., Narti, S., & Risdiyanto, B. (2019). Analisis Maknai Tato Sebagai Media Ekspresi Diri. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 68–77. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.946>
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001>
- Arnett, J. J. (2016). College students as emerging adults: The developmental implications of the college context. *Emerging Adulthood*, 4(3), 219-222. <https://doi.org/10.1177/2167696815587422>
- Budiarti, R. T., Utami, D. S., Ibrahim, C., & Sawariyanto. (2011). *Tato, Perjalanan Purba Ornamen Abadi*. Jakarta: Majalah Gatra

- Dickson, L., Dukes, R. L., Smith, H., & Strapko, N. (2015). To ink or not to ink: The meaning of tattoos among college students. *College Student Journal*, 49(1), 106–121. <http://0-search.proquest.com/prospero.murdoch.edu.au/docview/1689382446/fulltextPDF?accountid=12629>
- Hasanah, U. (2013). Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda. *E-Journal Psikologi*, 1(2), 102–107.
- Hotson, E. (2020). Kisah stigma sosial terhadap orang-orang bertato di seluruh dunia. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-51172251>
- Irmayani, T. N. (2015). Pengaruh Tato terhadap Peningkatan Konsep Diri pada Wanita Dewasa Awal. Universitas Sanata Dharma.
- Jeffreys, S. (2000). Body Art and Social Status: Cutting, Tatting, and Piercing from a Feminist Perspective. *Feminism & Psychology* (Vol.10, No. 4, h. 409-429)
- Krutak, L. (2015). The cultural heritage of tattooing: A brief history. *Current Problems in Dermatology* (Switzerland), 48(May), 1–5. <https://doi.org/10.1159/000369174>
- Olong, H. A. K. (2006). *Tato*. Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Ory, P. (2020) The ordinary body. In: Courtine J. (ed) *History of the body. Different perspectives. The 20th century* (vol 3 pp119–149).
- Snopek, M. (2018) *Tattoo. An element of contemporary culture*.
- Yanuar, S. (2010). Wanita dengan Tato terbanyak di Dunia. <http://www.dunia-uniks.blogspot.com/2011>